

HAKIKAT MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Nawawi¹, Abdul Aziz Azhar Bako²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : nawawinawi85@gmail.com¹, abdulazizazharbako1987@gmail.com²

Abstrak: Filsafat merupakan suatu pencarian hakikat dan makna secara menyeluruh. Filsafat pendidikan Islam mengkaji secara khusus dengan pemikiran-pemikiran mendasar dan menyeluruh tentang pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang masyarakat (ummah) dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Filsafat Pendidikan Islam adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Sehingga dengan munculnya individu-individu yang beriman dan bertaqwa akan menciptakan masyarakat yang ideal menurut Al-Qur'an. Sebaliknya masyarakat juga merupakan salah satu kajian di dalam Filsafat Pendidikan Islam karena di dalam Al-Qur'an diatur bagaimana konsep masyarakat ideal itu. Jenis penelitian ini adalah library research, yang sumber utamanya adalah literatur tertulis berupa buku, jurnal ilmiah maupun surat kabar. Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana penekanannya adalah data-data yang sudah ada sebelumnya yang dianalisis. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Dengan metode ini hasil analisis digunakan untuk memaparkan bagaimana hakikat manusia sebagai unsur dasar pembentuk masyarakat, karakteristik ideal masyarakat Islam, dan implikasi hakikat masyarakat terhadap pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat masyarakat dalam filsafat pendidikan Islam merupakan esensi atau hakikat masyarakat mencakup hal-hal yang pokok mengenai individu, kelompok atau ummah yang mempunyai perbedaan pandangan, kesamaan tujuan, kebudayaan, cara atau jalan hidup dengan sistem dan pola-pola dengan saling bahu membahu untuk tujuan yang sama dan maksud tertentu dalam bingkai kebersamaan. Karakteristik masyarakat Islam sendiri bisa ditinjau dari aspek historis, ayat-ayat Al-Qur'an, dan pendapat pemikiran mufakkir. Dalam menetapkan konsep pendidikan Islam perlu mempertimbangkan aspek sosial, agar Pendidikan Islam bisa menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

Kata Kunci: Masyarakat, Filsafat, Pendidikan Islam

Abstract:

Philosophy is a search for essence and meaning as a whole. The philosophy of Islamic education specifically examines fundamental and comprehensive thoughts about education in accordance with the teachings of the Islamic religion. The aim of this research is to describe society (ummah) from the perspective of Islamic Education Philosophy. Islamic Education Philosophy is a concept of thinking about education that is based on the teachings of the Islamic religion regarding the nature of human abilities so that they can be nurtured, developed and guided to become Muslim humans whose entire personality is imbued with Islamic teachings. So that the emergence of individuals who believe and are devout will create an ideal society according to the Koran. On the other hand, society is also one of the studies in the Philosophy of Islamic Education because the Al-Qur'an regulates the concept of an ideal society. This type of research is library research, the main

source of which is written literature in the form of books, scientific journals and newspapers. This research is qualitative in nature, where the emphasis is on previously existing data that is analyzed. In this research, the method used is descriptive analysis. With this method, the results of the analysis are used to explain the nature of humans as the basic elements that form society, the ideal characteristics of Islamic society, and the implications of the nature of society for Islamic education. The results of the research show that the essence of society in the philosophy of Islamic education is the essence or essence of society including the main things regarding individuals, groups or ummah who have different views, the same goals, culture, ways or ways of life with systems and patterns working together. work together for the same goals and certain purposes within the framework of togetherness. The characteristics of Islamic society itself can be viewed from historical aspects, verses of the Al-Qur'an, and the opinions of mufakkir thoughts. In establishing the concept of Islamic education, it is necessary to consider social aspects, so that Islamic education can be a solution to problems that occur in society.

Keywords: Society, Philosophy, Islamic Education

PENDAHULUAN

Manusia selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang bergantung dengan orang lain. Perwujudan kehidupan bersama manusia itu disebut sebagai masyarakat. Masyarakat adalah tempat berlangsungnya berbagai aktivitas sosial, termasuk aktivitas pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam masyarakat, karena dengan pendidikan akan mampu membentuk tatanan baru masyarakat yang tangguh dalam menghadapi tantangan arus deras globalisasi. Dalam ajaran Islam, dengan pendidikan, akan mewujudkan individu-individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dalam masyarakat. Karena dalam konsep agama islam mengatur tentang hubungan dengan Allah (hablumminannallah) dan hubungan dengan manusia (hablumminannas). Filsafat Pendidikan Islam sangat penting karena prinsip Islam adalah menyerahkan diri kepada Allah, dan dengan menyerahkan diri kepada-Nya maka ia memperoleh keselamatan dan kedamaian. Islam juga sebuah agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (penciptanya), manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya (Rizal, 2010: 8-9).

Filsafat merupakan suatu pencarian hakikat dan makna secara menyeluruh. Filsafat pendidikan Islam mengkaji secara khusus dengan pemikiran-pemikiran mendasar dan menyeluruh tentang pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam ajaran Islam penganutnya dituntut untuk memedomani Al-Qur'an dan Hadist yang mengandung nilai-nilai kebenaran yang harus diyakini dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan Islam adalah pemikiran yang radikal dan mendalam

tentang berbagai masalah yang hubungannya dengan pendidikan Islam termasuk masyarakat (Ramayulis & Nizar, 2011: 4).

Makalah ini membahas tentang masyarakat (ummah) dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Filsafat Pendidikan Islam adalah konsep berpikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh kepribadiannya dijiwai oleh ajaran Islam. Sehingga dengan munculnya individu-individu yang beriman dan bertaqwa akan menciptakan masyarakat yang ideal menurut Al-Qur'an. Sebaliknya masyarakat juga merupakan salah satu kajian di dalam Filsafat Pendidikan Islam karena di dalam Al-Qur'an diatur bagaimana konsep masyarakat ideal itu.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah library research, yang sumber utamanya adalah literatur tertulis berupa buku, jurnal ilmiah maupun surat kabar. Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana penekanannya adalah data-data yang sudah ada sebelumnya yang dianalisis.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Dengan metode ini hasil analisis digunakan untuk memaparkan bagaimana hakikat manusia sebagai unsur dasar pembentuk masyarakat, karakteristik ideal masyarakat Islam, dan implikasi hakikat masyarakat terhadap pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HAKIKAT MASYARAKAT

1. Pengertian Masyarakat

Istilah masyarakat”berasal dari dari Bahasa Arab, yaitu musyarak yang artinya ikut serta atau berpartisipasi, dalam bahasa Inggris istilah ini disebut Society. Jadi masyarakat bisa dikatakan sebagai sekumpulan manusia yang berinteraksi dan terjalin erat karena sama-sama tinggal di wilayah tertentu, budaya dan identitas yang sama. Selain itu, ikatan sosial lain yang menciptakan interaksi sosial adalah adanya sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu. Sebaliknya, sebagai konsekuensi dari adanya kehidupan bersama juga bisa menghasilkan sistem,

konvensi, dan hukum tertentu jika sistem, konvensi, dan hukum yang lama dianggap tidak relevan lagi dengan kondisi kekinian oleh mayoritas masyarakat.

Dalam masyarakat biasanya terdiri dari berbagai ragam pendidikan, profesi, keahlian, suku, bangsa, agama, maupun lapisan sosial. Meskipun demikian, karena bertempat tinggal dalam suatu wilayah dan saling berinteraksi dengan sesama, maka kemajemukan itu disatukan persamaan tujuan tertentu. Masing-masing individu menjalin interaksi dan komunikasi untuk mempengaruhi agar tercapainya tujuan tersebut.

Dengan demikian, dalam masyarakat terkandung makna komunitas, sistem organisasi, peradaban, dan silaturahmi. Rodney Stark bahkan sampai pada kesimpulan bahwa silaturahmi – atau interaksi dalam terminology sosiologi – adalah inti dari masyarakat. Society in group of people who are united by sosial relationship (Rodney Stark, 1985: 26).

Defenisi Masyarakat Islam bisa diadopsi dari definisi masyarakat dari Gillin & Gillin, adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama, yakni agama Islam. Karena Islam adalah umat yang besar dan dalam ajaran Islam berisi lengkap mengenai bagaimana berhubungan dengan manusia (muammalah).

Ada beberapa ayat yang membahas masalah masyarakat di dalam Al-Qur'an. Beberapa istilah kata yang digunakan diantaranya: Ummah, Qaum, Qabilah, Sya`b, Tha`ifah atau Jama`ah. Namun yang paling banyak digunakan adalah kata ummah sejumlah 51 kali dan umam 13 kali.

Ali Syari'ati mensubtitusi ummah terminology masyarakat Islam. Bagi Syari'ati (Ummah dan Imamah, 1990: 38), ummah tidak lain adalah masyarakat yang hijrah, yang satu sama lain saling membantu agar bisa bergerak menuju tujuan yang mereka cita-citakan.

Agak berbeda dari Syariati, Abdullah Nasheef (1992: 116) menerjemahkan ummah sebagai 'bangsa' atau komunitas. Seseorang, dalam hemat Nasheef, harus hidup dalam komunitas, tidak dapat hidup seorang diri. Ummah ini dipandang sebagai komunitas orang yang percaya kepada Tuhan yang menciptakan mereka, memelihara mereka, membahagiakan mereka, dan mereka keturunan dan kebutuhan hidup mereka. Menurut Nasheef, komunitas Islam ini harus hidup menurut Islam. Mereka itu bukan sekadar percaya kepada Tuhan dalam hati, melainkan harus mengekspresikannya dalam tindakan, baik secara individual maupun kolektif, karena Islam bukan sekadar agama, namun juga jalan hidup. Islam adalah jalan yang menghubungkan anggota komunitas-komunitas dengan komunitas-komunitas lain di sekitarnya.

Dalam pandangan Nasheef, siapapun yang percaya kepada Tuhan adalah anggota komunitas Islam (ummah). Ia tidak dapat disamakan dengan sebuah suku atau komunitas kecil, karena ia tidak memiliki serangkaian keunikan tersendiri. Ia memiliki kesatuan yang diekspresikan dalam banyak bentuk; juga ia memiliki keragaman, karena manusia dapat mempertahankan kultur mereka, mereka tetap dapat memiliki kebiasaan-kebiasaan local mereka. Mereka hidup dalam berbagai lingkungan yang berbeda, dan tetap harus menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Namun, dengan tetap mempertimbangkan hal itu, mereka harus contoh. Dan ini adalah bentuk sangat eksplisit untuk mengungkapkan kesatuan dan aksi komunitas. Beberapa Istilah lain Masyarakat diantaranya :

1. Nation, yaitu kelompok masyarakat yang diikat oleh kekerabatan, kesatuan daerah, dan ras.
2. Qabilah, yakni sekumpulan individu manusia yang memilih tujuan dan kiblat yang satu dalam hidup mereka.
3. Qaum, yakni kelompok yang dibangun atas dasar menegakkan individu dengan berserikat, bersatu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
4. Sya'b, yakni masyarakat yang menjadi cabang dari masyarakat lainnya.
5. Thabaqah, yakni sekelompok manusia yang memiliki kehidupan, pekerjaan dan pendapatan yang mirip, dan bahkan sama.
6. Mujtama' atau jami'ah, yakni perkumpulan anak manusia di satu tempat.
7. Thaifah, yakni perkumpulan manusia yang mengitari satu poros tertentu atau mengelilingi zona tertentu.
8. Race, yakni sekelompok individu yang morop dan berserikat dalam ciri-ciri khas jasmani, seperti postur, warna kulit, dan darah.
9. Masse/jumhir atau tudeh, yakni sekelompok individu yang tersebar di arah tertentu.
10. People, yakni sekelompok individu manusia yang menempati suatu kawasan tertentu dan menetap.

2. Unsur Dasar Pembentuk Masyarakat

Krech, seperti yang dikutip Nursyid mengemukakan bahwa "A society is that it is an organized collectivity of interacting people whose activities become centered arounds a set of common goals , and who tend to share common beliefs, attitudes and modes of action."

Dari penjelasan di atas ditemukan unsur pembentuk masyarakat yaitu:

1. Kumpulan orang.
2. Sudah terbentuk dengan lama.
3. Sudah memiliki sistem sosial atau struktur sosial tersendiri.
4. Memiliki kepercayaan, sikap dan perilaku yang dimiliki bersama.

Berdasarkan buku Sosiologi Suatu Pengantar (2006) oleh Soerjono Soekamto, unsur-unsur pembentuk masyarakat adalah:

1. Manusia hidup bersama minimal terdiri dari dua orang.
2. Bergaul dalam waktu cukup lama.
3. Sebagai akibat dari hidup itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
4. Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.
5. Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan

Menurut Marion Levy terdapat empat kriteria sebuah kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu:

1. Kemampuan bertahan setiap anggotanya
2. Perekrutan seluruh atau sebagian anggota melalui kelahiran
3. Adanya sistem utama bersifat swasembada
4. Kesetiaan pada suatu sistem utama secara bersama-sama

B. KARAKTERISTIK IDEAL MASYARAKAT ISLAM

Karakteristik masyarakat islam berarti konsep masyarakat yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Hadist. Berarti karakteristik masyarakat Islam adalah ciri-ciri yang berupa keistimewaan dan kekhasan bagi sekumpulan orang yang hidup bersosial berdasarkan azas keinginan bersama sesuai yang dicita-citakan syari'at untuk kepentingan bersama.

Nabi Muhammad sebagai sosok manusia yang ideal menurut pandangan umat Islam. Pengaruh positif dari kehadiran Nabi Muhammad SAW adalah sebagai rahmat bagi dunia dan masyarakat. Kondisi masyarakat Madinah pasca hijrah Nabi Muhammad mendapat pengakuan

sebagai masyarakat yang ideal hingga saat ini yang dikenal dengan “Masyarakat Madani”. Karena Nabi Muhammad hidup pada abad ke-7, maka untuk menentukan karakteristik ideal masyarakat Islam bisa ditinjau dengan menggunakan metode historis-interpretatif.

Akbar S. Ahmed mengistilahkan dengan masyarakat yang berkepribadian. Akbar menggunakan landasan teori muslim ideal dan masyarakat muslim ideal yang dirujuk pada masa Nabi Muhammad SAW. Titik tolak ini akan membantu upaya memahami masyarakat dan sejarah muslim dari masa lahirnya Islam hingga masa kini mempengaruhi sekaligus memperbaiki kehidupan masyarakat yang tidak teratur tersebut, sehingga konsep tipe ideal secara perlahan namun pasti dapat terwujud.

Diantara konsep tipe ideal dalam bermasyarakat itu adalah; “konsep kemanusiaan universal yang tidak dibatasi oleh ikatan kesukuan dan rumpun keluarga”. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa karakteristik masyarakat ideal dalam pandangan Islam berdasarkan contoh yang telah diberikan Rasulullah Saw di masa hidupnya, sebagaimana firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah Saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al-Aḥzāb: 21).

Mengomentari firman Allah Swt di atas dalam Tafsir Ringkas Kemenag RI menjelaskan: Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari Kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau.

Pandangan ini tentunya berbeda dengan konsep barat yang cenderung materialis, dimana menurut pandangan barat hanya melihat sesuatu yang tampak saja. Sementara dalam konsep Islam sesuatu yang terlihat baik saja, tapi tidak diberangi dengan keyakinan akan sesuatu yang tidak tampak (gaib) seperti keikhlasan dan orientasi kepada hanya ridho Allah saja, maka itu tidak cukup dianggap sebagai karakteristik masyarakat yang ideal menurut Islam.

Fazlur Rahman berpandangan bahwa “masyarakat yang berkepribadian adalah sebagai sebuah tatanan kehidupan bersama yang berkeadilan dan bermartabat merupakan bagian penting dari tujuan Alquran itu sendiri”. Merujuk pada pendapat Fazlur Rahman sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa gambaran masyarakat ideal itu tidak ada konsep langsung ayat mengenai masyarakat Islam itu. Akan tetapi sangat banyak perintah tata laku berhubungan dengan interaksi antar manusia sebagai perunjuk baik secara langsung, maupun tidak langsung dan perlu pendalaman untuk pengembangan masyarakat Islam itu sendiri. Diantaranya, pada suatu komunitas yang tumbuh dan berkembang pelaksanaan amar ma’ruf dan saling menasehati, dan ini pun bagian kecil dari ciri-ciri masyarakat ideal.

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an, Karakteristik Masyarakat Islam adalah:

- a. Beriman kepada Allah Swt, tertuang dalam; (1) Bertakwa kepada Allah dan memiliki pandangan positif kedepan (Q.S. Al-Ḥasyr: 18). (2) Berlaku adil dan seimbang (Q.S. Al-Mā’idah: 8), (Q.S. Al-Nisā’: 135), (Q.S. Al-Qaṣaṣ: 77), (Q.S. Al-Baqarah: 143). (3) Penuh sosial dan menghormati keragaman (toleransi) dalam kehidupan bermasyarakat (Q.S. Al-Baqarah: 256), (Q.S. Al-Kāfirun: 6), (Q.S. Al-Baqarah: 256), (Q.S. Yunūs: 99), (Q.S. Al-Ḥasyr: 7), (Q.S. Al-Baqarah: 256), (Q.S. Al-Kahfi: 29). (4) Masyarakat yang cerdas, berilmu dan berakhlak (Q.S. Al-‘Alaq: 1-5), (Q.S. Al-Mujadalah: 11), (Q.S. Al-Aḥzāb: 21), (Q.S. Al-Qalam: 5), Dengan iman akan melahirkan perbuatan yang baik dan beramal salih dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Melakukan “amar ma’rûf” (Q.S. ‘Ali-‘Imrān: 104), (Q.S. Al-Naḥl: 125). Perbuatan yang mengajak kepada kebaikan ini akan menimbulkan; (1) Rasa saling mencintai dan berbuat baik, tidak sombong (Q.S. Al-Nisā’: 36). (2) Adanya rasa kesamaan kedudukan sebagai manusia (Q.S. Al-Ḥujurat: 13). (3) Tidak melakukan aniaya terhadap orang lain (memafkan) (Q.S. ‘Ali-‘Imrān: 159), (Q.S. Al-Baqarah: 109).
- c. Melaksanakan “nahi mungkar” (Q.S. ‘Ali-‘Imrān: 159), (Q.S. Al-Syura: 38), (Q.S. Al-Baqarah: 232), yakni berusaha sekuat tenaga dalam menanggulangi kejahatan atau masalah yang tidak baik. Sikap ini akan melahirkan perilaku musyawarah dalam penyelesaian setiap masalah untuk mencari solusi, sehingga peluang terhadap perkembangan kejahatan dan keburukan dapat diantisipasi sedini mungkin.

Dalam pandangan “M. Quraish Shihab kalimat ummat secara semantik digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu berupa agama yang sama, maupun waktu atau tempat yang sama. Alquran dan hadis tidak membatasi kata umat hanya pada kelompok manusia, burung seperti dalam Surat Al-An’am ayat 38 dan semut dalam hadis, juga disebut sebagai umat”. Lebih lanjut dijelaskan bahwa “umat adalah ikatan persamaan dalam pengertian apa pun: bangsa, suku, agama, ideologi dan sebagainya. Ikatan itu telah melahirkan satu umat, dengan demikian seluruh anggotanya adalah saudara. Dengan banyak dan lenturnya makna umat ini, kata Shihab, dalam persamaan dan kebersamaannya dapat menampung aneka perbedaan”.

Dari pandangan M. Quraish Shihab di atas kata “ummat” dalam “Q.S. Ali ‘Imran:110” menunjukkan sekelompok masyarakat yang diikat oleh satu ikatan. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori “ummat” yang diikat oleh suatu peraturan bangsa yaitu bangsa Indonesia. Sesuai dengan pandangan di atas, menarik untuk diutarakan menyangkut “ummat” sebagai kelompok masyarakat terkait kebebasan ketika Hamka menafsirkan “Q.S. Ali ‘Imran: 110” ini, menurut Hamka “masyarakat dapat mencapai martabat setinggi-tingginya ketika dia mempunyai kebebasan. Kebebasan dalam tiga intisari: kebebasan kemauan atau karsa; kebebasan menyatakan pikiran dan pendapat (praksa); dan kebebasan jiwa dari keraguan (rasa). Ketiga intisari ini juga berkaitan dengan tiga syarat: amar makruf, nahi munkar, dan iman”.

Lebih lanjut Hamka menjelaskan; “Ketika seseorang telah mempunyai kebebasan kehendak atau karsa dia akan berani menjadi penyuruh dan pelaksana perbuatan makruf. Kebebasan yang pertama ini, kata Hamka, mendorong masyarakat agar tidak statis, mempunyai dinamika untuk mencapai sesuatu yang lebih sempurna. Inilah hakikat dari yang makruf, berkaitan dengan makrifat. Kemudian kebebasan berpikir dan berpendapat dapat menimbulkan keberanian menentang yang munkar, yang salah. Mungkar itu sendiri berarti ditolak, tidak diterima oleh perikemanusiaan. Bebas berani mengatakan: itu yang salah! Ini yang benar! Juga berani menanggung risikonya. Kebebasan yang berkeberanian ini memandu kepada yang makruf. Kedua kebebasan tersebut bersumber dari kebebasan jiwa. Jiwa yang telah terlepas dari segala belenggu bendawi. Iman adalah sumber dari jiwa yang bebas, karena percaya kepada Allah Swt menghilangkan rasa takut dan ragu.

C. IMPLIKASI HAKIKAT MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam dari aspek manfaat harus bisa menjadi solusi atas permasalahan sosial di masyarakat, untuk itu realitas masyarakat harus menjadi salah satu pertimbangan dalam menetapkan kurikulum Pendidikan Islam. Hal ini ditegaskan oleh M. Amin Abdullah, harus memiliki kaitan erat dengan dimensi praksis-sosial, karena senantiasa memiliki dampak sosial dan dituntut untuk responsif terhadap realitas sosial sehingga ia tidak terbatas pada lingkup pemikiran teoretis-konseptual seperti yang dipahami selama ini (Abdullah, 2000: 1) Selain itu pendidikan semestinya digunakan untuk mengenalkan peserta didik pada tradisi, budaya, sosial dan kondisi budaya, yang dalam waktu yang sama telah direduksi oleh sains modern, teknologi dan industrialisasi. Sehingga pendidikan sekarang harus diarahkan pada kekuatan positif untuk membangun kultur budaya baru dan mengeliminasi patologi sosial. George S. Counts menegaskan bahwa pendidikan harus memiliki visi dan prospek untuk perubahan sosial secara radikal dan mengimplementasikan proyek tersebut (Ozman dan Craver, 1995: 176).

Dalam perspektif islam, ada tanggung jawab untuk menyerukan kebaikan kepada masyarakat agar beriman dan bertaqwa kepada Allah atau yang dikenal dengan amal makruf-nahi mungkar. Mencermati hal tersebut, maka setiap masyarakat (ummah) memiliki tanggung jawab edukatif untuk mengingatkan, mengajar, mendidik, melatih, mengarahkan dan membimbing sesamanya. Yang semua itu merupakan salah satu perjanjian primordial kita dengan Allah SWT.

Secara umum menurut Al-Rasyidin (2012: 38-39) tugas-tugas edukatif yang harus dilaksanakan masyarakat itu antara lain yaitu:

- a. Mengarahkan diri dan semua anggota masyarakat (ummah) untuk bertauhid dan bertaqwa kepada Allah.
- b. Masyarakat berkewajiban men-ta'lim, men-ta'dib, dan men-tarbiyahkan syariat Allah Swt, sebagaimana dilakukan para Nabi dan Rasul. Di antara muatan yang harus dididikan tersebut adalah membacakan ayat-ayat Allah, menyeru agar manusia menyembah Allah dan menjauhi Thagut, memeberi putusan yang adil, membawa berita gembira dan memberi peringatan, dan menjadi saksi bagi sesama ummah.
- c. Masyarakat berkewajiban saling menyeru ke jalan Allah, menganjurkan kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran.
- d. Masyarakat harus mendidik sesamanya untuk selalu berlomba-lomba dalam melakukan kebajikan, sebab di antara rahasia mengapa Allah Swt menjadikan manusia ini berkelompok-

kelompok adalah untuk menguji dan melihat bagaimana manusia berkompetisi dalam melakukan kebajikan.

- e. Masyarakat (ummah) berkewajiban membagi rahmat Allah SWT atau berkorban untuk sesamanya, karena sesungguhnya Allah SWT telah mensyariatkan hal-hal yang demikian.
- f. Masyarakat (ummah) harus menegakkan sikap adil agar mereka bisa menjadi saksi terhadap perbuatan sesamanya, sebagaimana Rasul di utus Allah SWT untuk menjadi saksi atas perbuatan yang mereka lakukan.
- g. Masyarakat berkewajiban mendidihkan tanggung jawab pada setiap warganya, sebab mereka hanya hidup dalam suatu rentang waktu. Suatu saat, ajal akan menjemput tanpa dapat diundur atau dimajukan. Akan ada masa dimana setiap ummah akan dipanggil untuk melihat buku catatan amalnya dan menerima balasan terhadap segala sesuatu yang telah dikerjakan.

KESIMPULAN

Dari Pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hakikat masyarakat dalam filsafat pendidikan Islam merupakan esensi atau hakikat masyarakat mencakup hal-hal yang pokok mengenai individu, kelompok atau ummah yang mempunyai perbedaan pandangan, kesamaan tujuan, kebudayaan, cara atau jalan hidup dengan sistem dan pola-pola dengan saling bahu membahu untuk tujuan yang sama dan maksud tertentu dalam bingkai kebersamaan. Karakteristik masyarakat Islam sendiri bisa ditinjau dari aspek historis, ayat-ayat Al-Qur'an, dan pendapat pemikiran mufakkir. Dalam menetapkan konsep pendidikan Islam perlu mempertimbangkan aspek sosial, agar Pendidikan Islam bisa menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, "Epistemologi Pendidikan Islam: Mempertegas Arah Pendidikan Nilai dalam Visi dan Misi Pendidikan Islam dalam Era Pluralitas Budaya dan Agama", Makalah disampaikan dalam Forum Seminar dan Lokakarya Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 21 Februari 2000.
- Al Rasyidin. (2012). Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan.. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

- Al Rasyidin. (2012). Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan.. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ali Syari'ati. Membangun Masa Depan Islam, Bandung: Mizan, 1993. _____. Ummah dan Imamah, Lampung: YAPI, 1990.
- Hamka. Tafsir Al-Azhar, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984
- Kementerian Agama, Tafsir Ringkas Kemenag RI, diunduh 10 Oktober 2023.
- Nursyid Sumaatmadja, 2002. Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi, Afabeta, Bandung.
- Ozmon, Howard A., dan Craver, Samuel E., Philosophical Foundations of Education, (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1995).
- Rahman, Fazlur. Islam, terjemah Senoaji Saleh, (Jakarta: Bina Aksara, 1987). hlm. 49.
- Ramayulis, H. dan Nizar, Samsul. (2011). Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rizal, Syamsul. (2010). Pengantar Filsafat Islam. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Rodney Stark, Sociology, California: Wadswort Publishing Company, 1985